



Article History:

Submitted:
29-04-2020

Accepted:
30-04-2020

Published:
30-04-2020

**ERROR ANALYSIS OF WRITING EFFECTIVE SENTENCES
IN PAPPERS OF HOSPITALITY STUDENTS OF
TOURISM INSTITUTE OF AMBARRUKMO, YOGYAKARTA**

**ANALISIS KESALAHAN PENULISAN KALIMAT EFEKTIF
DALAM KARYA TULIS MAHASISWA PERHOTELAN
SEKOLAH TINGGI PARIWISATA AMBARRUKMO YOGYAKARTA**

Rahmat Hidayat

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STIPRAM) Yogyakarta

Jalan Ahmad Yani 52 Ring Road Timur Yogyakarta

Telp. (0274) 485650, Fax. (0274) 485214

email: seorangrahmat@gmail.com

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1452>

DOI: 10.32682/sastranesia.v8i2.1452

Abstract

This study aims to describe and analyze student errors in writing effective sentences. University students, especially those who were in the 1st semester, have not realized and developed Bahasa Indonesia as a skill. In the use of Bahasa Indonesian, students were not consciously guided by applicable language rules. Thus, the Bahasa Indonesian used by students was not as good and correct as expected by competence. Students have not been able to write effective sentences. There were still many students who have not applied the terms of effective sentences. In fact, the ability to write effective sentences is important for students.

The approach in this research was qualitative. A qualitative approach was used in this study because the data analyzed were in the form of descriptions of observed phenomenon. In this case, the observed phenomenon was an error in writing effective sentences that occurred in the papers of hospitality students. The researcher identified the sentence that does not meet the requirements as an effective sentence and the factors behind the occurrence of the error.

The results showed that students' skills in writing effective sentences were still poor. Of the five requirements for effective sentences, researchers found errors of four requirement. The accuracy was the only requirement in which no errors occurred. Based on the finding,



researchers believe that students have been able to avoid writing ambiguous meaningful sentences. On the other hand, errors in clarity were very dominant found in student papers. Based on these facts, plus a test, the researcher concluded that the students have not been able to understand sentence structures well, even when students were asked to determine the subject and predicate in the sentence, more than 30% of students have not been able to determine precisely.

Keywords: Error Analysis, Effective Sentence, Hospitality Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesalahan mahasiswa dalam menulis kalimat efektif. Mahasiswa, khususnya semester 1, belum menyadari dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai sebuah keterampilan. Dalam penggunaan bahasa Indonesia, mahasiswa belum secara sadar berpatokan kepada kaidah kebahasaan yang berlaku. Sehingga, bahasa Indonesia yang digunakan mahasiswa belum dapat dikatakan baik dan benar sesuai kompetensi yang diharapkan. Mahasiswa masih belum mampu menulis kalimat efektif. Masih banyak mahasiswa yang belum menerapkan syarat-syarat kalimat efektif di dalam kalimat yang ditulis. Padahal, kemampuan menulis kalimat efektif adalah hal yang wajib dikuasai mahasiswa.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena data yang dianalisis berupa deskripsi gejala-gejala yang diamati. Dalam hal ini, gejala yang diamati adalah kesalahan penulisan kalimat efektif yang terjadi dalam karya tulis mahasiswa perhotelan Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menghitung, mengelompokkan, mengidentifikasi, mempresentase, kemudian menyimpulkan kalimat efektif dan kalimat tidak efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan mahasiswa dalam menulis kalimat efektif masih kurang. Dari lima syarat kalimat efektif, peneliti menemukan kesalahan di empat syarat. Dari kelima syarat tersebut, syarat ketepatan menjadi satu-satunya yang tidak ditemukan adanya kesalahan. Dari sini, peneliti meyakini bahwa mahasiswa sudah mampu menghindari penulisan kalimat bermakna ambigu. Di sisi lain, kesalahan dalam syarat kejelasan sangat dominan ditemukan dalam karya tulis mahasiswa. Berdasarkan fakta tersebut, ditambah uji tes sederhana yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa belum mampu memahami struktur kalimat dengan baik. Bahkan

ketika mahasiswa diminta menentukan subjek dan predikat dalam kalimat, lebih dari 30% mahasiswa masih belum mampu menentukan dengan tepat.

Kata kunci: Analisis Kesalahan, Kalimat Efektif, Mahasiswa Perhotelan

Pendahuluan

Mata kuliah Bahasa Indonesia merupakan mata kuliah wajib di perguruan tinggi. Hal tersebut sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 pasal 35 ayat 3 yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah Agama, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia bagi jenjang diploma dan sarjana. Sebagai rambu-rambu penerapan Undang-Undang tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menerbitkan modul materi mata kuliah Bahasa Indonesia. Meski penyusunan kurikulum mata kuliah Bahasa Indonesia diserahkan kepada kampus masing-masing, modul tersebut diharapkan dapat dijadikan acuan bersama agar ketercapaian kompetensi mahasiswa dapat optimal. Selain itu, modul tersebut diharapkan dapat menjadi bahan belajar bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa khususnya bahasa Indonesia.

Mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi menitikberatkan kepada keterampilan mahasiswa dalam berbahasa bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Keterampilan tersebut meliputi menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Artinya, mahasiswa dianggap memiliki keterampilan berbahasa Indonesia yang baik apabila mampu menguasai keempat keterampilan tersebut dengan baik. Keterampilan menyimak dan membaca adalah sebuah keterampilan reseptif berupa kemampuan menerima ide dan mengorganisasi ide tersebut. Ide yang sudah diorganisasikan melalui kemampuan menyimak dan membaca kemudian diwujudkan menjadi sebuah karya tulis maupun lisan dengan keterampilan menulis atau berbicara. Dengan kata lain, keterampilan menulis dan berbicara adalah keterampilan produktif.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan selama empat tahun mengajar di perguruan tinggi, sebagian besar mahasiswa menjadikan bahasa Indonesia hanya sebatas alat komunikasi. Mahasiswa, khususnya semester 1, belum menyadari dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai sebuah keterampilan. Dalam penggunaan bahasa Indonesia, mahasiswa belum secara sadar berpatokan kepada kaidah kebahasaan yang berlaku. Sehingga, bahasa Indonesia

yang digunakan mahasiswa masih belum baik dan benar sesuai kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan karya tulis mahasiswa selama mengajar dua tahun terakhir di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, mahasiswa masih belum mampu menulis kalimat efektif. Masih banyak mahasiswa yang belum menerapkan syarat-syarat kalimat efektif di dalam kalimat yang ditulis. Padahal, kemampuan menulis kalimat efektif adalah hal yang wajib dikuasai mahasiswa. Hal itu karena akhir pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi adalah mampu menulis karya tulis ilmiah. Artinya, kemampuan menulis kalimat efektif akan menunjang kemampuan mahasiswa dalam menulis karya tulis ilmiah. Sehingga, kalimat yang disampaikan menjadi mudah dipahami dan hasil penelitian atau penulisan dapat lebih dirasakan manfaatnya bagi pembaca.

Fakta bahwa masih banyak mahasiswa yang belum mampu menulis kalimat efektif melatarbelakangi penelitian ini. Penulis, yang dalam hal ini sebagai pengajar mata kuliah Bahasa Indonesia, ingin mengidentifikasi dan mengaji kesalahan mahasiswa dalam menulis kalimat efektif. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi gambaran, rumusan, dan strategi pembelajaran baru agar di semester-semester berikutnya peneliti dapat mengajar penulisan kalimat efektif dengan lebih baik. Dengan berdasar hasil penelitian ini, peneliti diharapkan mampu mengajar materi kalimat efektif dengan lebih rinci, fokus, dan efisien mengingat alokasi waktu penyampaian materi yang terbatas. Lebih lanjut, peneliti berharap hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pengajar Bahasa Indonesia, khususnya kalimat efektif, di perguruan tinggi yang lain.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Creswell (2012: 16) menjabarkan proses penelitian kualitatif antara lain (1) menggali masalah dan mengembangkan pemahaman dari sebuah fenomena; (2) mencari dan memahami literatur terkait dengan fenomena yang akan diteliti; (3) membuat tujuan dan pertanyaan penelitian; (4) mengumpulkan data dari sejumlah orang yang terkait dengan fenomena; (5) menganalisis data untuk mendeskripsikan temuan dan menginterpretasinya; dan (6) menulis laporan penelitian.

Penelitian ini berusaha mengungkap dan mendeskripsikan peristiwa kesalahan penulisan kalimat efektif yang terjadi di dalam karya tulis mahasiswa perhotelan Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta. Fokus penelitian ini yaitu mendeskripsikan kesalahan penulisan kalimat efektif dalam karya tulis

mahasiswa perhotelan khususnya kalimat yang tidak memenuhi syarat sebagai kalimat efektif. Dengan demikian, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena data yang dianalisis berupa deskripsi gejala-gejala yang diamati. Dalam hal ini, gejala yang diamati adalah kesalahan penulisan kalimat efektif yang terjadi dalam karya tulis mahasiswa perhotelan Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta. Peneliti mengidentifikasi kalimat yang tidak memenuhi syarat sebagai kalimat efektif serta faktor yang melatarbelakngi terjadinya kesalahan tersebut. Lebih lanjut, Ellis (2003: 15-16) menyatakan bahwa langkah paling mudah untuk melakukan analisis kesalahan adalah dengan mengidentifikasi contoh kalimat pembelajar bahasa. Identifikasi dilakukan dengan membandingkan kalimat pembelajar tersebut dengan kalimat yang benar (secara kaidah).

Teknik analisis data yang digunakan yaitu menghitung, mengelompokkan, mengidentifikasi, mempresentase, kemudian menyimpulkan kalimat efektif dan kalimat tidak efektif. Penelitian kualitatif menganalisis data mulai dari tahap pengumpulan data sampai dengan penarikan kesimpulan dilakukan secara kualitatif. Artinya, penganalisisan data yang dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan pada awal penelitian, sekaligus memberi keluasaan untuk mendeskripsikan analisis data yang diperoleh sesuai dengan kemampuan peneliti tanpa dikekang oleh teknik tertentu.

Hasil dan Pembahasan

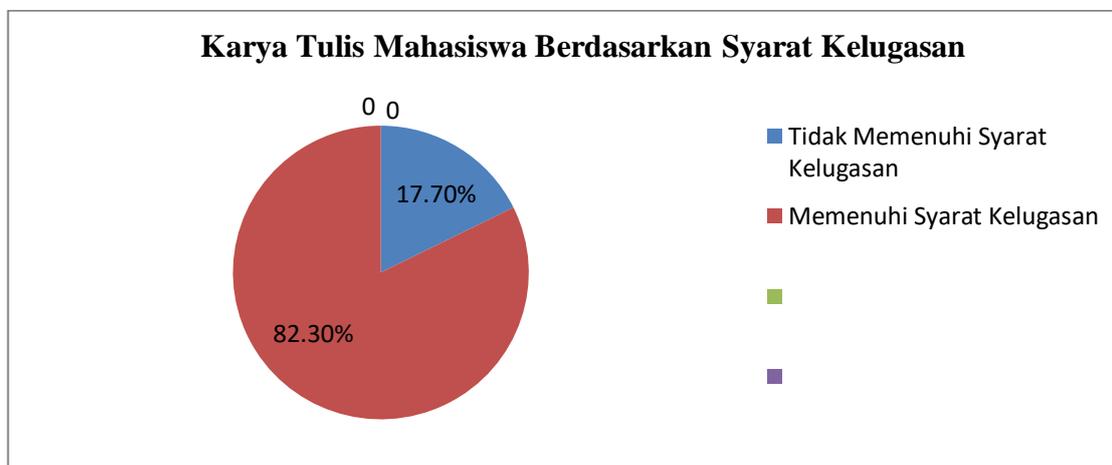
Sasangka (2014: 54) menjelaskan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan sesuai dengan yang diharapkan penulis atau pembaca. Artinya, kalimat harus bisa menjadi media dalam menyampaikan gagasan dari penulis atau pembicara kepada pembaca atau pendengar dengan maksud yang dipahami sama oleh keduanya. Dengan kata lain, selisih perbedaan pemahaman antara penulis dengan pembaca atau pembicara dengan pendengar sangat mungkin terjadi karena kalimat yang digunakan tidak efektif.

Sasangka (2014: 54) menambahkan bahwa kalimat efektif memiliki ciri kelugasan, ketepatan, kejelasan, kehematan, dan kesejajaran. Di dalam penelitian ini, peneliti mengamati 96 karya tulis mahasiswa. Jumlah 96 karya berasal dari tugas yang diserahkan mahasiswa hingga batas akhir pengumpulan. Dari tiga kelas yang saya ampu di semester 2, 96 mahasiswa menyerahkan karya. Sehingga, 96 karya tersebut yang diamati. Karya tulis tersebut berupa deskripsi pendapat mengenai manfaat bahasa Indonesia bagi mahasiswa

perhotelan. Dari 96 karya tulis tersebut, peneliti mengidentifikasi kesalahan penulisan kalimat efektif sebagai berikut.

Kelugasan

Kalimat dianggap efektif jika lugas, pendek, dan membahas yang pokok atau yang penting saja. Dari 96 mahasiswa, peneliti mendapati 17 mahasiswa melakukan kesalahan ini. Artinya, ada 17 mahasiswa menulis kalimat dengan tidak lugas, pendek, dan pokok di dalam karyanya. Jika di persentase, 17,7% mahasiswa melakukan kesalahan ini. Meski tidak dominan, akan tetapi kesalahan ini tentu sebaiknya dihilangkan. Hal itu bertujuan agar karya tulis mahasiswa semakin baik.



Gambar 1 Persentase Karya Tulis Mahasiswa Berdasarkan Syarat Kelugasan

Contoh data kalimat dan perbaikan dari karya tulis mahasiswa yang tidak memenuhi syarat kelugasan sebagai berikut.

Data 1 kelugasan:

Dengan menggunakan Bahasa Indonesia juga akan mengurangi kesalahpahaman terhadap pesan yang disampaikan dan pesan yang disampaikan akan tersampai dengan baik. (tidak efektif)

Kalimat tersebut tidak lugas karena terjadi pengulangan *yang disampaikan - yang disampaikan - akan tersampai*. Pengulangan tersebut justru membuat kalimat sulit dimengerti dan bertele-tele. Jadi, perbaikan kalimat tersebut menjadi seperti berikut.

Penggunaan bahasa Indonesia akan mengurangi kesalahpahaman dan pesan dapat diterima dengan baik. (perbaikan/ efektif)

Data 2 kelugasan:

Manfaat belajar bahasa indonesia bagi mahasiswa perhotelan itu sangat penting krn itu berfungsi ketika kita berinteraksi dengan tamu pada saat kita bekerja di hotel. (tidak efektif)

Kalimat tersebut tidak lugas karena terjadi pengulangan kata ganti mahasiswa perhotelan – kita – kita. Kalimat tersebut akan menjadi efektif sebagai berikut.

Belajar bahasa Indonesia bagi mahasiswa perhotelan sangat penting untuk berinteraksi dengan tamu saat bekerja di hotel. (perbaikan/ efektif)

Data 3 kelugasan:

Karena mahasiswa perhotelan sangat penting untuk saling berinteraksi langsung dengan banyak orang terutama tamu dengan berkomunikasi langsung tentunya membawa kesan ramah dan santun dengan tutur kata yang baik dengar dan dengan kalimat efektif. (tidak efektif)

Kalimat tersebut disampaikan dengan panjang dan berputar-putar sehingga justru membingungkan. Padahal, ada dua pesan utama yang ingin disampaikan, yaitu berkomunikasi dengan baik kepada tamu dan membawa kesan santun. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut seperti berikut.

Mahasiswa perhotelan berinteraksi langsung dengan banyak orang terutama tamu. Dengan tutur kata yang baik, hal itu dapat membawa kesan ramah dan santun. (perbaikan/ efektif)

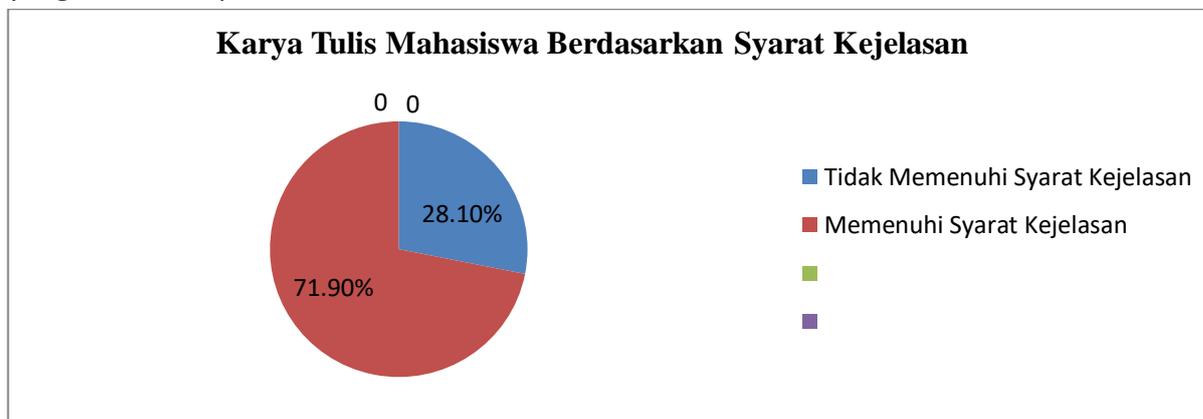
Ketepatan

Syarat kedua kalimat efektif adalah ketepatan. Syarat ini mengharuskan sebuah kalimat tepat menyampaikan maksud tidak memberikan makna ambigu. Kalimat bermakna ambigu dapat membuat multitafsir sehingga potensi kesalahpahaman antara penulis dengan pembaca menjadi lebih besar. Dari 96 karya tulis yang diserahkan mahasiswa, peneliti tidak menemukan kesalahan penulisan kalimat dalam kategori ini. Artinya, semua mahasiswa dapat memahami ketepatan sebagai syarat penulisan kalimat efektif.

Kejelasan

Syarat ketiga kalimat efektif adalah kejelasan. Dalam syarat ini, sebuah kalimat dikatakan efektif apabila memiliki struktur yang jelas. Kalimat harus memiliki subjek dan predikat yang jelas. Dalam ketgori ini, peneliti menemukan banyak mahasiswa yang melakukan kesalahan. Peneliti mengidentifikasi sebanyak

27 mahasiswa melakukan kesalahan karena kalimat yang mereka tulis tidak menunjukkan subjek yang jelas. Kesalahan penulisan dalam kategori ini adalah kesalahan yang paling banyak dilakukan mahasiswa dibanding dengan kategori yang lain. Jika dipersentase, 28,1% mahasiswa melakukan kesalahan ini.



Gambar 2 Persentase Karya Tulis Mahasiswa Berdasarkan Syarat Kejelasan

Contoh data kalimat dan perbaikan dari karya tulis mahasiswa yang tidak memenuhi syarat kejelasan sebagai berikut.

Data 1 kejelasan:

Bahwa kita memiliki bahasa yang satu dan yang mempersatukan kita, yaitu Bahasa Indonesia. (tidak efektif)

Kalimat tersebut tidak efektif karena tidak jelas subjek kalimatnya. Kalimat tersebut akan menjadi efektif dengan perbaikan seperti berikut.

Kitamemilikibahasa Indonesia yang mempersatukan. (perbaikan/ efektif)

S P O

Data 2 Kejelasan:

Bagi mahasiswa perhotelan mempelajari bahasa indonesia sangatlah penting. (tidak efektif)

Kesalahan kalimat tersebut sama dengan kalimat data 1. Penggunaan kata *bagi* dalam kalimat tersebut membuat kalimat tersebut hanya berupa keterangan. Kalimat tersebut tidak efektif karena tidak jelas subjek kalimatnya. Kalimat tersebut akan menjadi efektif dengan perbaikan seperti berikut.

Belajar bahasa Indonesiasangat pentingbagi mahasiswa perhotelan

S P K

Data 3 kejelasan:

Merupakan sebuah keuntungan besar bisa berbahasa indonesia yang baik dan benar. (tidak efektif)

Kesalahan kalimat data 3 tersebut yaitu tidak memiliki subjek. Sehingga, kalimat tersebut akan menjadi efektif jika terdapat subjek. Perbaikan kalimat tersebut menjadi seperti berikut.

Kemampuan berbahasa yang baik dan benar merupakan keuntungan besar.

S

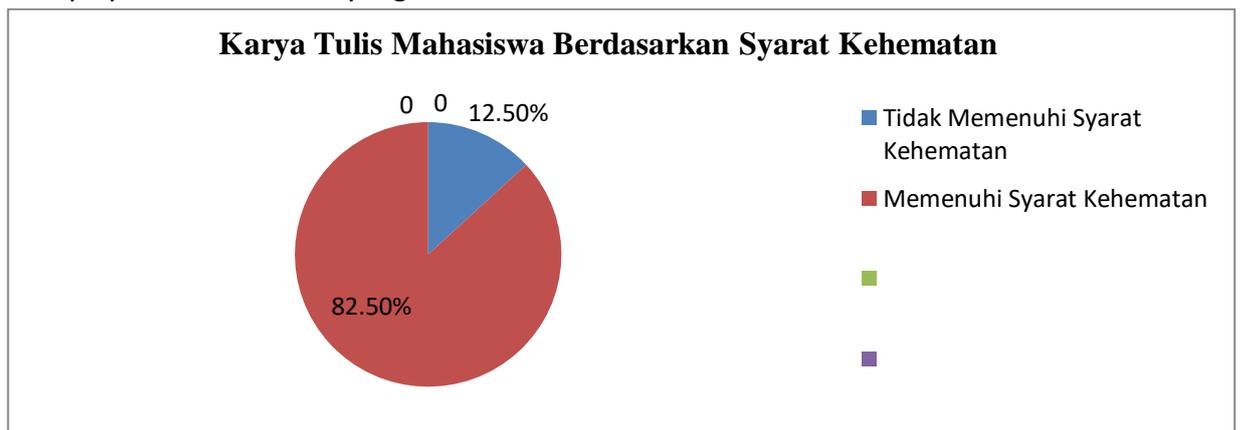
P

K

Kehematan

Syarat kalimat efektif yang keempat adalah kehematan. Dalam kategori ini, kalimat dikatakan efektif apabila hemat, tidak boros, dan kehati-hatian. Hemat dalam hal ini berarti kalimat harus menghindari penggunaan kata yang tidak berkontribusi terhadap makna. Artinya, jika dengan menghilangkan kata tertentu tidak mengubah maksud/ makna, kata tersebut sebaiknya dihilangkan. Selain itu, penggunaan kata bersinonim secara bersamaan. Dan juga, penggunaan kata berhiponimi di dalam kalimat.

Berdasarkan hasil identifikasi, sebanyak 12 mahasiswa melakukan kesalahan dalam kategori ini. Di dalam karya tulisnya, dua belas mahasiswa tersebut masih menulis kalimat dengan tidak hemat atau terjadi pemborosan kata. Jika dipersentase, sebanyak 2,5% mahasiswa masih melakukan kesalahan berupa penulisan kalimat yang tidak hemat kata.



Gambar 3 Persentase Karya Tulis Mahasiswa Berdasarkan Syarat Kejelasan

Contoh data kalimat dan perbaikan dari karya tulis mahasiswa yang tidak memenuhi syarat kehematan sebagai berikut.

Data 1 kehematan:

Bahasa Indonesia sendiri adalah Bahasa Melayu yang kemudian diperbaharui menjadi Bahasa Indonesia. (tidak efektif)

Kalimat tersebut tidak efektif karena adanya kata *sendiri*. Keberadaan kata *sendiri* membuat pemborosan kata. Hal itu karena kata *sendiri* dalam kalimat tersebut tidak berkontribusi makna. Jadi, perbaiki kalimat tersebut menjadi seperti berikut.

Bahasa Indonesia adalah Bahasa Melayu yang kemudian diperbaharui menjadi Bahasa Indonesia. (perbaikan/ efektif)

Data 2 kehematan:

Kita bisa menemukan begitu banyaknya keragaman bahasa daerah yang ada di seluruh daerah di Indonesia. (tidak efektif)

Penggunaan kata *banyaknya* dan *keberagaman* dalam kalimat tersebut merupakan pemborosan. Sebab, keduanya adalah sinonim. Selain itu, penggunaan bahasa *daerah* dan *seluruh daerah* dalam kalimat tersebut merupakan pemborosan. Sebab, penggunaan kata *daerah* memiliki maksud yang sama. Jadi, perbaiki kalimat tersebut seperti berikut.

Kita bisa menemukan keragaman bahasa daerah yang ada di Indonesia. (perbaikan/ efektif)

Data 3 kehematan:

Bahasa Indonesia digunakan masyarakat untuk saling berkomunikasi. (tidak efektif)

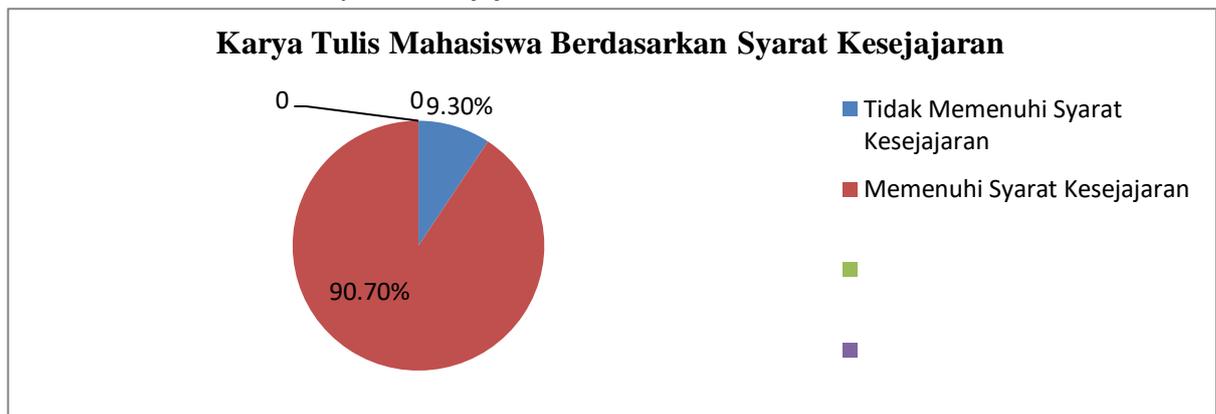
Kalimat tersebut tidak efektif karena menggunakan kata *saling*. Padahal, kata *berkomunikasi* sudah bermakna *saling*. Artinya, kalimat tersebut mengalami pemborosan kata atau tidak memenuhi syarat kehematan. Perbaiki kalimat tersebut seperti berikut.

Bahasa Indonesia digunakan masyarakat untuk berkomunikasi. (perbaikan/ efektif)

Kesejajaran

Syarat kalimat efektif yang kelima adalah kesejajaran. Dalam kategori ini, kalimat efektif harus menggunakan pola yang sejajar, paralel, atau sederajat

dalam penulisan kalimat majemuk atau perincian. Kesejajaran dapat dilihat dari pola klausa, penggunaan imbuhan, atau jenis kata. Berdasarkan hasil identifikasi, peneliti menemukan Sembilan mahasiswa melakukan kesalahan bagian ini. Jika dipersentase, 9,3% mahasiswa melakukan kesalahan penulisan kalimat efektif karena tidak memenuhi syarat kesejajaran.



Gambar 4 Persentase Karya Tulis Mahasiswa Berdasarkan Syarat Kesejajaran

Contoh data kalimat dan perbaikan dari karya tulis mahasiswa yang tidak memenuhi syarat kesejajaran sebagai berikut.

Data 1 kesejajaran:

Selain itu penggunaan tata Bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat menunjukkan diri mahasiswa, terlihat lebih sopan, dan berpendidikan. (tidak efektif)

Dalam kalimat tersebut, penulisan diri mahasiswa, terlihat lebih sopan, dan berpendidikan tidak sejajar.

diri mahasiswa = nomina

terlihat lebih sopan = verba + adjektiva

berpendidikan = verba

Kalimat tersebut dapat menjadi efektif dengan membuat perincian yang sejajar seperti berikut.

Diri = nomina

Kesopanan = nomina

Pendidikan = nomina

Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut seperti berikut.

Selain itu, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat menunjukkan diri, kesopanan, dan pendidikan mahasiswa. (perbaikan/ efektif)

berkomunikasai

P

menyampaikankata-kata

P O

Dengan demikian, perbaiki kalimat tersebut seperti berikut.

Mahasiswa mampu bertutur kata, berkomunikasi, serta menyampaikan kata-kata dengan baik dan sopan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. (perbaiki/ efektif)

Analisis Kesalahan dan Proses Belajar

Penelitian ini berupa analisis kesalahan dalam karya tulis mahasiswa. Kesalahan merupakan hal yang umum terjadi di dalam proses belajar. Namun, dengan mengetahui kesalahan tersebut, proses belajar akan lebih mudah, cepat, dan efektif. Brown (2007: 257) menerangkan bahwa belajar pada dasarnya adalah proses yang melibatkan membuat kesalahan. Kesalahan, salah perkiraan, salah perhitungan, dan salah asumsi menjadi aspek penting di dalam belajar dan memperoleh informasi. Di dalam belajar bahasa, kesalahan paling umum adalah kesalahan gramatikal. Hal tersebut masuk akal karena sistem gramatikal bahasa seorang pembelajar bahasa masih terbatas. Akan tetapi, lambat laun dengan masukan dari orang lain, seorang pembelajar bahasa belajar untuk memproduksi bahasa yang dapat diterima seperti halnya penutur asli. Dengan demikian, kesalahan menjadi hal positif dalam belajar bahasa jika pembelajar bahasa tersebut kemudian mengetahui kesalahannya dan belajar dari kesalahannya.

Mills dan Mills (1993: 3) menjelaskan bahwa kesalahan adalah bagian dari pembelajaran. Dengan adanya kesalahan tersebut, itu dapat sebagai bukti bahwa pembelajaran sedang terjadi. Analisis kesalahan yang terjadi dapat digunakan pengajar untuk merumuskan strategi pembelajaran yang lebih baik guna mengurangi atau bahkan menghilangkan kesalahan tersebut. Begitu pula dengan mahasiswa, setelah mahasiswa mengetahui kesalahannya diharapkan siswa tidak melakukan kesalahan kembali di dalam proses belajar. Dengan demikian, mengetahui kesalahan yang terjadi di dalam proses pembelajaran menjadi hal yang penting untuk mendukung proses belajar tersebut.

Corder (1982: 35) menjelaskan bahwa analisis kesalahan terhadap peserta didik bertujuan untuk memberikan umpan balik di dalam proses belajar bahasa. Dalam hal ini, pengajar perlu mendeteksi dan mengetahui kesalahan bahasa yang terjadi. Deskripsi hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk menyusun

sebuah metode, strategi, atau teknik untuk “mengobati” kesalahan yang sudah terdiagnosis.

Ellis (2003: 15) menjelaskan alasan dilakukannya analisis kesalahan yaitu (1) kesalahan adalah hal menyolok pada pembelajar bahasa, yang kemudian muncul pertanyaan “mengapa mereka melakukan kesalahan?”, (2) analisis kesalahan berguna bagi pengajar untuk mengetahui kesalahan apa yang dibuat pembelajar bahasa (mahasiswa), (3) analisis kesalahan sebuah paradoks, bisa jadi membuat kesalahan justru membantu pembelajar untuk belajar ketika mereka *self-correct* (mengoreksi diri sendiri) kesalahan yang mereka buat.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, kesalahan dalam proses belajar adalah hal yang wajar. Namun, kesalahan tersebut tidak boleh terjadi terus-menerus. Harus ada upaya untuk mengurangi bahkan menghilangkan kesalahan agar keterampilan menulis mahasiswa menjadi lebih baik. Artinya, mahasiswa dalam hal ini harus mengetahui kesalahan yang mereka lakukan. Dengan demikian, hal itu menjadi umpan balik agar ke depan mahasiswa tidak melakukan kesalahan yang sama.

Berkaitan dengan *errors analysis*, perlu dibedakan antara *errors* dan *mistake*. Ellis (2003: 17-18) *Errors* mencerminkan celah pengetahuan pembelajar. *Errors* terjadi karena pembelajar tidak mengetahui yang kaidah benar. Sementara itu, *mistake* mencerminkan penyimpangan sesekali dalam sebuah kinerja. Hal itu terjadi karena pembelajar tidak dapat melakukan apa yang mereka ketahui. Cara yang dapat dilakukan untuk membedakan *errors* dan *mistake* adalah dengan memeriksa konsistensi kinerja pembelajar. Sebagai contoh, jika pembelajar konsisten mengganti kata “*contain*” menjadi “*contained*” itu mengindikasikan bahwa pengetahuannya kurang. Namun, jika pembelajar kadang menggunakan “*contain*” dan kadang menggunakan “*contained*” itu memberi kesan bahwa proses mengingat kaidah/ aturan hanya *mistake* atau *slipping up*.

Brown (2007: 257) menjelaskan bahwa *mistake* mengacu pada kesalahan kinerja karena menebak secara acak atau ‘*asli*’ yang merupakan kegagalan menggunakan pengetahuan secara tepat. *Mistake* masih lebih baik dibanding dengan *errors* pada pembelajar bahasa kedua. Kekhasan bahasa pada pembelajar bahasa pada perwujudan sistem yang digunakannya. Sebuah kesalahan penyimpangan gramatikal yang terlihat mencerminkan kompetensi pembelajar bahasa tersebut. Artinya, semakin banyak kesalahan maka seorang pembelajar bahasa semakin tidak kompeten menguasai bahasa target dan begitu pula sebaliknya.

Jika mengacu pendapat ahli di atas, kesalahan yang terjadi dalam tulisan mahasiswa adalah *error*. Artinya, kesalahan itu terjadi karena pengetahuan dan

pemahaman mahasiswa terhadap konsep kalimat efektif belum baik. Dari lima syarat kalimat efektif, kesalahan dalam syarat kejelasan sangat dominan. Banyak mahasiswa yang belum memahami bahwa kalimat efektif harus memiliki struktur yang jelas.

Berdasarkan angket yang disampaikan, mahasiswa menyatakan bahwa kalimat efektif sudah dipelajari di jenjang pendidikan mereka sebelumnya (SMA/SMK). Namun, 31 mahasiswa menganggap bahwa penjelasan yang disampaikan guru terkait kalimat efektif belum maksimal. Atau dengan kata lain, hampir 30% mahasiswa merasa bahwa pemahaman kalimat efektif belum tuntas di jenjang pendidikan sebelumnya. Selain itu, sembilan mahasiswa menyatakan secara spesifik bahwa mereka tidak memahami dan menentukan subjek di dalam kalimat.

Peneliti melakukan tes sederhana untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa terkait struktur kalimat. Peneliti meminta mahasiswa untuk menentukan subjek dalam kalimat “Kemerdekaan bangsa merupakan cita-cita bersama seluruh warga Negara.” Hasilnya, 59 dari 96 mahasiswa menjawab salah. Atau jika dipersentase, 61,4% mahasiswa tidak bisa menentukan subjek dalam kalimat tersebut. Dalam soal kalimat lain, yaitu “Perdebatan akan membuang banyak waktu dan sia-sia”, 11 mahasiswa tidak mampu menentukan subjek dalam kalimat tersebut. Kemudian, di soal “Mahasiswa terpaksa pulang ke kampung halaman akibat pandemi covid-19”, 15 mahasiswa tidak mampu menentukan subjek dalam kalimat tersebut. Hasil tes sederhana ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai subjek dalam kalimat masih rendah.

Peneliti juga melakukan tes yang sama terkait dengan predikat kalimat. Di soal pertama, mahasiswa diminta menentukan predikat kalimat “Generasi muda adalah tulang punggung Negara”. Hasilnya, hanya 14 mahasiswa yang dapat menentukan predikat kalimat tersebut dengan tepat. Dalam soal lain, yaitu “Bantuan alat pelindung diri telah diterima oleh tenaga medis”, sebanyak 58 mahasiswa tidak mampu menentukan predikat kalimat tersebut. Terakhir dalam soal “Dosen menyampaikan imbauan agar mahasiswa tidak kembali ke kampung halaman”, sebanyak 64 mahasiswa tidak mampu menentukan predikat kalimat tersebut.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterampilan mahasiswa dalam menulis kalimat efektif masih kurang. Dari lima syarat kalimat efektif, peneliti menemukan kesalahan di empat syarat. Dari kelima syarat tersebut, syarat ketepatan menjadi satu-satunya yang tidak

ditemukan adanya kesalahan. Dari sini, peneliti meyakini bahwa mahasiswa sudah mampu menghindari penulisan kalimat bermakna ambigu.

Di sisi lain, syarat kejelasan sangat dominan ditemukan dalam karya tulis mahasiswa. Berdasarkan fakta tersebut, ditambah uji tes sederhana yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa belum mampu memahami struktur kalimat dengan baik. Mahasiswa belum paham bahwa dalam menulis kalimat efektif harus terdapat minimal subjek dan predikat yang jelas. Bahkan ketika mahasiswa diminta menentukan subjek dan predikat dalam kalimat, lebih dari 30% mahasiswa masih belum mampu menentukan dengan tepat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti perlu menyusun strategi pembelajaran baru dalam menyampaikan materi kalimat efektif dalam perkuliahan. Peneliti merasa bahwa pemahaman konsep struktur kalimat harus diperkuat. Namun demikian, hal tersebut tidak bermaksud mengesampingkan syarat kalimat efektif yang lain. Akan tetapi, waktu, fokus, dan latihan penulisan kalimat efektif akan lebih banyak di bagian syarat kejelasan.

Bagi pengajar bahasa Indonesia, khususnya materi kalimat efektif, peneliti berpesan agar pengajar dapat memberikan fokus, waktu, dan latihan terkait struktur kalimat lebih banyak. Sebab, banyak mahasiswa yang belum mampu menyusun kalimat berdasarkan struktur yang benar. Hal ini menjadi penting sebab pada akhirnya perkuliahan bahasa Indonesia di perguruan tinggi akan bermuara di penulisan karya tulis ilmiah. Dalam karya tersebut, kalimat efektif akan berperan sangat penting. Kalimat yang baik dan efektif akan memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian sehingga manfaat penelitian juga dapat dirasakan lebih baik. Dan yang paling penting, pemahaman terkait kalimat efektif akan meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menulis.

Referensi

- Bhela, Baljit. (1999). Native Language Interference in Learning a Second Language: Exploratory Case Studies of Native Language Interference with Target Language Usage. *International Education Journal* Vol 1, No 1, 1999.
- Brown, H. Douglas. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. USA: Pearson Education, Inc.
- Corder, S.P. (1982). *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford: Oxford University Press.
- Creswell, John W. (2012). *Educational Research*. Boston: Pearson.
- Ellis, Rod. (2003). *Second Language Aquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Mills, Richard W. & Mills, Jean. (1993). *Bilingualism in Primary School*. London: Routledge.

Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. (2014). *Kalimat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi